

ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK SD : MAKNA DAN PENYEBUTAN BILANGAN CACAH DARI BUNYI HURUF VOKAL DAN HURUF KONSONAN

Lintang Nur Azizah *¹

Gita Apriliana ²

Alvin Dewana Andaru ³

Redemtus Pulo Kelen ⁴

Mahilda Dea Komalasari ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: lintang2017yk@gmail.com ¹, prilianagita@gmail.com ², alvindewana512@gmail.com ³, redemptuskelen@gmail.com ⁴, mahildadea@gmail.com ⁵

Abstrak

Mempelajari suatu hal tidak hanya terbatas pada waktu tertentu, namun dapat dilakukan melalui berbagai cara dengan memaksimalkan indra yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan tahap perkembangannya, anak SD itu masih melihat sesuatu sebagai suatu keutuhan. Tema tertentu akan menjadi sesuatu yang sifatnya pokok dan sangat penting dalam menstimulasi cara berpikir anak seusia SD. Hadirnya pembelajaran tematik menuntut para guru untuk melakukan metode pembelajaran yang tepat. Perlu langkah cerdas dalam pengoptimalan model pembelajaran yang diberikan. Hal ini karena dalam perancangan dan pelaksanaan evaluasi, lebih mengedepankan pada evaluasi berbasis proses. Guru wajib mendorong dan mendukung pertumbuhan intelektual siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran tematik di sekolah dasar dan mengetahui mengenai bilangan cacah, bunyi huruf konsonan dan huruf vokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengenal bilangan cacah tentunya siswa harus mempelajari gabungan dari kedua jenis huruf vokal dan huruf konsonan agar bisa membacanya.

Kata kunci: bilangan cacah, huruf konsonan, huruf vokal, pembelajaran tematik

Abstract

Learning something is not only limited to a certain time, but can be done in various ways by maximizing the senses possessed by humans. In accordance with their developmental stage, elementary school children still see something as a whole. A certain theme will be something that is basic and very important in stimulating the way of thinking of elementary school children. The presence of thematic learning requires teachers to carry out the right learning method. Smart steps are needed in optimizing the learning model provided. This is because in the design and implementation of evaluations, it prioritizes process-based evaluations. Teachers are required to encourage and support the intellectual growth of their students. This study aims to analyze thematic learning in elementary schools and find out about whole numbers, consonant sounds and vowels. The results of this study indicate that to recognize whole numbers, of course, students must learn a combination of both types of vowels and consonants in order to be able to read them.

Keywords: whole numbers, consonant letters, vowel, thematic learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan dukungan yang diberikan pendidik untuk memungkinkan terjadinya proses perolehan pengetahuan dan keterampilan, pengembangan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses yang dirancang untuk membantu siswa belajar dengan sukses. Proses belajar dialami sepanjang hidup dan dapat terjadi kapanpun dan dimanapun (ubabuddin, 2019: 21).

Tematik/tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dan dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik memastikan keluasaan dan kedalaman kurikulum dan memberikan siswa banyak kesempatan untuk menekankan dinamisme pendidikan. Unit tematik adalah lambang dari

semua pembelajaran bahasa, yang memungkinkan siswa memuaskan rasa ingin tahu mereka dengan menjawab pertanyaan yang mereka ajukan secara produktif dan secara alami memahami dunia di sekitar mereka (Haji, 2015: 60).

Penetapan pembelajaran tematik dalam pembelajaran di kelas rendah SD tidak terlepas dari perkembangan akan konsep pendekatan terpadu itu sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan terapan dari pembelajaran terpadu. Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Fakta yang ditemukan dilapangan pada saat ini proses pembelajaran tidak berjalan dengan semestinya. Salah satu cara dalam mengimplementasikan agar proses pembelajaran berjalan dengan semestinya dapat melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasarnya itu pembelajaran bilangan cacah, huruf vokal dan huruf konsonan.

Tentu saja pelaksanaan proses pembelajaran bergantung pada bagaimana guru merencanakan kegiatan pembelajaran dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa dengan memasukkan berbagai komponen yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Banyak komponen yang terlibat dan saling mempengaruhi dalam pembelajaran (Lestari et al., 2018: 34).

Pelajaran matematika memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Siapa pun yang mempelajari matematika belajar berargumentasi secara kritis, kreatif, dan aktif. Pemerintah telah menjadikan matematika sebagai mata pelajaran wajib mulai dari sekolah dasar. Salah satu materi yang digunakan dalam kelas matematika adalah bilangan bulat. Tugas utama seorang guru adalah mengajar sesuai dengan kehadirannya di sekolah (Nurhalisa et al., 2023: 26). Dalam proses pembelajaran, ada peran guru, bahan ajar dan lingkungan pendukung yang bertujuan. Gurulah yang menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengarahkan siswa pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dengan menggunakan bahan ajar sebagai mediana. Belajar matematika di sekolah dasar membutuhkan kegiatan langsung yang dapat mengarah pada pemahaman konsep matematika. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan dan mempersiapkan siswa agar memiliki kemampuan menggunakan matematika dan model berpikir matematis dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pembelajaran kurikulum yang sesuai dengan tumbuh kembang siswa secara optimal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Mengingat fungsi penting pembelajaran bahasa, sudah selayaknya pembelajaran bahasa di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar secara realitas dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok kelas, yaitu kelas-kelas awal dan kelas-kelas lanjutan/tinggi (Yarmi, 2008). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi efektif siswa, baik lisan maupun tulisan. Agar siswa sekolah dasar dapat berkomunikasi secara tertulis, diperlukan pemahaman membaca sebagai salah satu keterampilan bahasa tulis reseptifnya. Oleh karena itu peran pendidikan bahasa Indonesia khususnya pendidikan membaca di sekolah dasar sangatlah penting (Anantha et al., 2013).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, membaca benar-benar memerlukan perhatian guru. Jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai (Muhyidin et al., 2018).

Tahap awal membaca permulaan pada siswa dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, langkah selanjutnya siswa

diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek (Pratiwi & Ariawan, 2016: 70).

Membaca asal dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa Indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa. Dalam proses pembelajaran ketika praktik membaca sebuah tulisan telah ditemukan sejumlah masalah pada siswa, masalah yang sering muncul dalam kegiatan membaca masih terdapat temuan siswa kelas dua yang sepenuhnya belum cukup memiliki kemampuan membaca yang baik dan lancar seperti, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika menemukan kata "Ter" dan kata "Ng", "St" dan kata "Ny" sehingga ketika membaca kalimat yang terdapat pada kata tersebut menjadi tidak lancar, sering tertukar mengucapkan huruf "K" dan "X", "F" dan "V", sulit membedakan huruf kecil diantaranya, "n" dan "w" sehingga sering terjadi pembalikan atau keliru ketika menemukan huruf tersebut saat membaca, meloncat kata atau huruf jika dirasa sulit untuk dibaca dan masih terdapat siswa yang benar-benar belum lancar sehingga masih perlu redaman ketika membaca.

Menulis huruf merupakan salah satu bentuk komunikasi secara tertulis. Sebagai bagian dari keaksaraan awal anak fokus utama menulis adalah sebagai bentuk dari sarana komunikasi bukan pengajaran menulis (Surtika et al., 2020).

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode tinjauan pustaka atau literatur review dari berbagai jurnal ilmiah dan google scholar untuk mendapatkan artikel jurnal yang relevan. Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk memasukkan berbagai teori yang relevan dan masalah yang sedang berlangsung atau yang sebelumnya tidak dikenal sebagai bahan untuk analisis hasil penelitian (Hidayatullah & Marsidin, 2022). Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan dokumentasi, jurnal, dan lainnya (Nurhalisa et al., 2023: 28).

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses umum yang harus dilalui seseorang untuk memperoleh teori-teori sebelumnya. Mencari literatur yang relevan adalah tugas yang harus diselesaikan dengan cepat, Setelah itu, perlu menatanya dengan baik agar dapat digunakan untuk keperluan penelitian (Mubarok, 2023: 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bilangan cacah merupakan bilangan yang dimulai dari nol, sehingga bilangan cacah dapat secara langsung di eja dengan huruf vokal dan huruf konsonan tanpa menggunakan imbuhan atau bantuan tanda baca. Namun, sebelum mempelajari ejaan bilangan cacah dari bunyi yang dihasilkan dari huruf vokal dan huruf konsonan, siswa terlebih dahulu diajak mengenal dan membedakan huruf vokal dan huruf konsonan. Pada huruf vokal sendiri memiliki definisi suara di dalam bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul di atas glotis. Vokal dengan konsonan yang dicirikan dengan penutupan satu atau lebih titik artikulasi di sepanjang rongga suara.

Tabel 1. Huruf Vokal

Huruf Vokal	Penyebutan
A	Aa
E	Ee
I	Ii
U	Uu
O	Oo

Tabel 2. Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Penyebutan
B	Be
C	Ce
D	De
F	Ef
G	Ge
H	Ha
J	Je
K	Ka
L	El
M	Em
N	En
P	Pe
Q	Qi
R	Er
S	Es
T	Te
V	Ve
W	We
X	Eks
Y	Ye
Z	Zet

Dari tabel diatas, dapat dipahami bahwa penyebutan setiap huruf vokal dan huruf konsonan menghasilkan suara dan bunyi yang berbeda. Maka dari itu untuk mengenal bilangan cacah tentunya siswa harus mempelajari gabungan dari kedua jenis huruf tersebut.

Tabel 3. Contoh paparan gabungan dari huruf Vokal dan Huruf Konsonan untuk membentuk bilangan cacah

Bilangan Cacah	HURUF KONSONAN	HURUF VOKAL	EJAAN BILANGAN CACAH
0	N, L	O	NOL
1	S, T	A, U	SATU
10	S, P, L, H	E, U	SEPULUH
20	D, P, L, H	U, A	DUA PULUH
30	T, G, P, L, H	I, A, U	TIGA PULUH

PEMBAHASAN

Pembelajaran tematik pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang menggabungkan isi dari beberapa mata pelajaran ke dalam satu topik. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik dapat dicapai melalui pengajaran berbagai materi yang disajikan dalam satu sesi. Secara konseptual, pembelajaran tematik dapat digambarkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran tematik hal ini dianggap bermakna karena memungkinkan siswa memahami konsep yang dipelajarinya melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya (Munawaroh, 2018: 7). Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak kelas awal sekolah dasar. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi

anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dapat disebut dengan pembelajaran terpadu.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar dalam pembelajaran sekolah dasar. Kenapa, karena membaca itu sangat penting (Anantha et al., 2013). Kemampuan membaca sangat penting untuk siswa, pada saat membaca siswa akan mengetahui banyak informasi dan pengetahuan baru. Membaca permulaan dibutuhkan pemahaman huruf- huruf abjad supaya bisa membaca suku kata yang disusun menjadi kalimat. Membaca permulaan adalah tahapan awal proses belajar membaca permulaan yang dikhususkan bagi siswa SD kelas rendah/Kelas I (Masykuri, 2019). Tujuan dari membaca permulaan yaitu supaya siswa lebih mengenal huruf-huruf abjad seperti huruf vokal dan huruf konsonan serta dapat membaca kata dan kalimat yang terdiri dari rangkaian huruf dengan lancar dan tepat.

Bilangan Cacah

Bilangan merupakan satuan sistem matematika yang dapat dijumlahkan, dikurangi, dibagi, dan dikalikan, namun bukan merupakan lambang atau lambang. Angka-angka tersebut juga memberikan informasi tentang jumlah anggota himpunan (Nurhalisa et al., 2023: 30). Bilangan cacah dapat didefinisikan sebagai bilangan yang digunakan untuk menyatakan kardinalitas suatu himpunan (Fioiani, 2020: 20). Bilangan cacah terdiri atas himpunan semua bilangan asli dan bilangan nol. Jadi, himpunan bilangan cacah adalah $\{0,1,2,3,4,\dots\}$. Bilangan cacah adalah himpunan bilangan bulat yang nilainya tidak negatif yaitu 0, 1, 2, 3, 4, 5, dst. Anggota bilangan ini didefinisikan sebagai himpunan bilangan asli yaitu 1, 2, 3, 4, 5, dst ditambah 0. Ciri utama dari bilangan cacah adalah nilainya selalu positif dan memiliki angka 0.

Huruf Vokal

Huruf vokal sering disebut juga sebagai huruf hidup. Huruf hidup ini terdiri 5 buah huruf yaitu A, I, U, E, dan O. Menurut Alfani dalam (Azizah et al., 2024: 55) kemampuan mengenal huruf dapat diartikan sebagai kemampuan dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyi-bunyi dari setiap huruf serta mampu menyebutkan dan menunjukkan huruf. Dengan mengenal bunyi huruf dan membedakan bentuk huruf anak dapat menyusun suatu kata yang bermakna dan dapat menggabungkan huruf-huruf tersebut. Maka dalam hal ini kemampuan mengenal huruf sangatlah penting karena merupakan langkah awal untuk dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak, baik secara verbal maupun non verbal. Dalam mengenalkan huruf kepada anak, huruf vokal harus didahulukan dalam pembelajaran mengenal huruf karena sering muncul dalam kata atau suku kata.

Kemampuan dasar pada anak dalam dan menulis yaitu pada pengenalan huruf vokal dan konsonan. Dalam pendidikan di SD, mengenal huruf vokal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak, karena berhubungan dengan kemampuan untuk memahami huruf vokal. Sangat penting mengenal huruf vokal dalam aktivitas belajar pada anak, maka dari itu kemampuan mengenal huruf vokal ini perlu dikuasai secara maksimal. Huruf vokal juga menjadi huruf yang paling sering anak temui di kehidupan sehari-hari (Faridatunnisa et al., 2023).

Mengenal huruf vokal A,I,U,E,O adalah suatu dasar pengembangan kemampuan berbahasa terutama kemampuan keaksaraan anak (membaca permulaan) yang dalam kegiatannya melibatkan unsur pendengaran dan unsur penglihatan. kegiatan permainan mengenal huruf vokal dapat dijadikan sebagai sarana bermain sambil belajar yang menyenangkan, dapat pula dijadikan sebagai sarana untuk membangun kesiapan anak dalam belajar keaksaraan awal pada tahapan selanjutnya.

Huruf Konsonan

Huruf konsonan atau huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain dibunyikan dengan obstruksi. Konsonan adalah bunyi yang dihambat oleh alat pengucapan antara lain b, p, m, w, f, d, t, n, l, r, z, s, j, c, y, k, x, h. konsonan dibedakan menurut letak pita suara, tempat pengucapan dan cara pengucapannya (Suparman, 2022) dalam (Azizah et al., 2024: 56). Huruf konsonan dikelompokkan berdasarkan kemiripan dalam bentuk huruf agar memudahkan

anak dalam mengingat konsep huruf sebagai bekal membaca dan menulis.

Anak belajar mengenal huruf tidak sekaligus 26 huruf dalam satu pertemuan. Pembelajaran mengenal huruf boleh hanya lima atau enam huruf dalam satu pertemuan. Bahkan selanjutnya hanya diperkenalkan dua atau tiga huruf dalam satu pertemuan dan ada huruf- huruf yang tidak perlu diajarkan pada pembelajaran yaitu huruf x, f, v dan z, huruf- huruf itu diajarkan hanya pada waktu yang diperlukan. Urutan pengenalan huruf yang disampaikan pada saat pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Konsonan I : c, d, g, j, y
- Konsonan II : b, h, k, l, t
- Konsonan III : m, n, s, p, r, w
- Konsonan IV : f, q, v, x, z

Kesulitan melafalkan huruf konsonan yaitu Gabungan huruf konsonan yaitu penggabungan dua huruf konsonan tertentu yang membentuk suatu intonasi yang baru. Adapun huruf-huruf konsonan antara lain kh, ng, ny, sy. Gabungan huruf konsonan bisa diletakkan diawal, tengah atau belakang suatu kata. Kesulitan membaca dari huruf konsonan dapat dilihat saat siswa melakukan proses membaca. Adapun proses membaca diamati saat observasi langsung dengan siswa. Kesulitan membaca dari huruf konsonan ditemukan peneliti saat observasi langsung dengan siswa pada saat melakukan proses membaca, dimana dalam melafalkan huruf konsonan siswa kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf tersebut (Mumpuni & Afifah, 2022: 4-5).

KESIMPULAN

Secara konseptual, pembelajaran tematik dapat digambarkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Tahap awal membaca permulaan pada siswa dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, langkah selanjutnya siswa diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek. Kemampuan dasar pada anak dalam dan menulis yaitu pada pengenalan huruf vokal dan konsonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantha, M. D. D., Pudjawan, K., & Setut, N. M. (2013). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Meloncat Bulatan Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 1--9.
- Azizah, L. N., Yunita, M. I., Lidiyawati, S., Muzakkiyah, D. F., & Fauziah, M. (2024). Analisis Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 50–60. <https://www.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/750>
- Faridatunnisa, N. S., Nugraha, F., & Anggarasari, N. H. (2023). Efektivitas Media Kotak Sortasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vokal Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 7(1), 60–75.
- Fioiani, A. D. (2020). Pembelajaran 1. Bilangan Asli, cacah, dan Bulat (ACB). *Modul Pendidikan Profesi Guru*, 19–40.
- Haji, S. (2015). *Pembelajaran Tematik Yang Ideal Di Sd/Mi*. 6, 56–69.
- Hidayatullah, N., & Marsidin, S. (2022). Studi Literatur: Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 10980–10986.
- Lestari, N. D., Hermawan, R., & Heryanto, D. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Powtoon Untuk Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, III No. II(lii), 33–43.
- Mubarok, H. (2023). Studi Literatur Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Pedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 01–07.

<https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i1.45>

- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Mumpuni, A., & Afifah, N. (2022). *Buletin Ilmiah Pendidikan ANALISIS PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*. 1(2), 73–80.
- Munawaroh, I. (2018). Pembelajaran Tematik dan Aplikasinya di Sekolah Dasar (SD). *Forum Ilmiah Guru SD Yogyakarta*, 1–23.
- Nurhalisa, S., Aeni, J., Afifa, E. L. N., & Malik, M. S. M. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Modul Materi Bilangan Cacah Kelas 2 SD/MI. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.55510/tadzkirah.v6i1.209>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2016). Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Membaca Permulaan Pada Anak Kesulitan Belajar Di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/17671>
- Surtika, T., Sumardi, S., & Yasbiati, Y. (2020). Pengaruh Media Puzzle Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 101–111.
- ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edukatif*, 1(1), 18–27.
- Yarmi, G. (2008). Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. *Pendekatan Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sd*, 11, 9–22.